

## IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: STUDI NEED ANALYSIS

Veni Nella Syahputri<sup>1</sup> dan Refanja Rahmatillah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univeritas Teuku Umar  
Alue Peunyareng, Aceh Barat  
<sup>2</sup>Pusat Pengembangan Kurikulum dan Bahasa, Universitas Teuku Umar  
Alue Peunyareng, Aceh Barat

\* Corresponding Author: [venninellasyahputri@utu.ac.id](mailto:venninellasyahputri@utu.ac.id)

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received May 25, 2024

Accepted May 29, 2024

Available online June 1, 2024

**Kata Kunci:**

Kurikulum Pembelajaran Emansipatif, Pembelajaran Bahasa Inggris, dan Analisis Kebutuhan

**Keywords:**

*Emancipated Learning Curriculum, English Learning, and Need Analysis.*

### ABSTRAK

Penerapan kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan tahun 2022 memberikan dampak positif terhadap pembelajaran termasuk Bahasa Inggris di jenjang SMA. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menginvestigasi kebutuhan guru dan sekolah dalam penerapan kurikulum Merdeka untuk pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat SMA. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan mengaplikasikan indepth-interview dan penyebaran angket open-ended questions. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang yang terdiri dari kepala sekolah, dan enam guru Bahasa Inggris di sekolah jenjang SMA kabupaten Nagan Raya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sekolah sudah menerapkan kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Semua kalangan menyambut baik penerapan

kurikulum terbaru yang inovatif ini, akan tetapi, sekolah membutuhkan faktor penunjang untuk berjalannya pembelajaran Bahasa Inggris secara efektif, seperti adanya pelatihan dan pendampingan yang berkala kepada guru, tersedianya fasilitas yang memadai dan mendukung pembelajaran terutama media pembelajaran dan media ajar, adanya study banding ke sekolah-sekolah perkotaan sebagai pilot project implementasi kurikulum Merdeka sehingga mempermudah penyerapan pemahaman konsep Merdeka belajar, dan adanya dukungan nyata dari pihak pemerintah daerah yang dibuktikan dengan pendampingan dan evaluasi yang terstruktur dan terukur.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Siswa SMA, Pembelajaran Bahasa Inggris, Need Analysis

### ABSTRACT

*The implementation of the emancipated learning curriculum, which begin to be implemented in 2022, have a positive impact on learning, including English at high school level. The purpose of this study is to investigate the needs of teachers and schools in implementing the emancipated learning curriculum for English language learning at the high school level. The research method uses descriptive qualitative by applying in-depth interviews and distributing open-ended questions. The informants in this research were seven people consisting of school principals and six English teachers at high school level in Nagan Raya district. Based on the research results, it was found that schools have implemented the emancipated learning curriculum since 2022. All members welcome the implementation of this latest, innovative curriculum, however, schools need supporting factors for effective English learning, such as regular training and mentoring for teachers, the availability of adequate facilities that support learning, especially learning media and teaching media, the existence of comparative studies to urban schools as a pilot project for implementing the*

*emancipated learning curriculum in order to facilitate the absorption of understanding of the concept of independent learning, and the existence of real support from the regional government by assistance and structured measurable evaluation.*

**Keywords:** *Emancipated Learning Curriculum, English Learning, and Need Analysis*

---

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.*  
Copyright © 2023 by Author. Published by PT Metrum Karya Mandiri.



## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum berbasis intrakurikuler yang mengoptimalkan pengembangan kreativitas peserta didik secara soft skill dan hard skill sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Menurut Koesoema (2020), Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum yang berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan ketrampilan abad ke-21 siswa serta memperdalam kemandirian siswa. Disamping itu, Fauzi (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang sangat positif dalam membuka wawasan serta menjadi siswa keluar dari kurikulum konvensional dan teoritis serta dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan konteks nyata di lapangan.

Kurikulum Merdeka sendiri dapat dijadikan sebagai kurikulum yang memiliki pendekatan kontekstual, inklusif, dan berpusat pada peserta didik (Auliya, dkk, 2022). Pendekatan ini berdampak positif dan kontributif terhadap pengembangan kemampuan siswa yang sesuai dengan students' needs dan students' proficiency sehingga menjadikan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hutabarat (2022), menjelaskan dalam proses pembelajarannya, kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai pembelajar baik secara individu dan kelompok yang dapat secara nyata dan langsung melihai dan merasakan berbagai proses dan topik pembelajaran di lapangan. Hal ini meningkatkan pemahaman konsep secara cepat dan mudah sehingga tujuan Pendidikan dapat tercapai. Salah satu pendekatan pembelajaran berbasis project yang ada dalam kurikulum Merdeka, menedorong siswa untuk memahami dan menerapkan konsep yang telah dipelajari yang berdasarkan pada konteks kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan dan meningkatkan pemahaman belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan dialog (Hasim, 2020).

Pendekatan yang telah dijabarkan sebelumnya memberikan perubahan signifikan dalam paradigma pembelajaran konvensional di Indonesia yang menempatkan guru hanya sebagai pengarah dan fsilitator sedangkan siswa secara aktif partisipatif terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan. Pemahaman dan implementasi nyata terhadap pendekatan pendekatan ini dapat menjadi bahan evaluasi implementasi dan dampak kebijakan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kajian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Baharudin (2021) menjelaskan bahwa hasil dari implemnetasi kurikulum Merdeka dijenjang SMA sangat berdampak positif dikarenakan siswa dapat berinteraksi secara langsung terkait dengan project yang ditugaskan. Marisa (2021), dalam hasil peneltiannya menjabarkan bahwa kurikulum Merdeka dijenjang SMA khusus dalam bidang Bahasa Inggris sangat mempermudah guru dalam menjelaskan dan melakukan transfer knowledge, karena siswa dapat menemukan sendiri konsep dan alur pikir berdasarkan konteks nyata kehidupan sehari-hari.

Siswa SMA yang secara emosional membutuhkan pengembangan komunikasi dan interaksi serta memperkuat membangun jejaring sosil, mengambangkan daya fikir, mengelola problem solving, tentu sangat membutuhkan konsep pembelajaran yang kreatif dan inovatif, Dimana hal ini dapat kita temukan didalam kurikulum Merdeka.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan pembelajaran dengan menerapkan kurikulum Merdeka sangat berdampak baik terhadap peningkatan inovasi, kreativitas, pengembangan kemampuan, serta konstruksi kognitif baik sekolah maupun siswa SMA. Siswa SMA merupakan pembelajar yang pada umumnya berada diusia enam belas tahun sampai dengan Sembilan belas tahun dan berapa pada fase perkembangan remaja. Pada masa ini, remaja mengalami proses transisi perkembangan dari kanak-kanak ke tingkat dewasa yang dicirikan dengan adanya perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Piaget menyatakan bahwa siswa pada jenjang SMA sedang berada pada fase perkembangan kognitif operasional formal (Sopiansyah, 2022). Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa inggris membutuhkan inovasi dan kreasi sehingga meningkatkan motivasi dan kognitifnya, yaitu dengan penerapan kurikulum Merdeka

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada akhir tahun 2023 di tiga sekolah Menengah Atas (SMA) Kecamatan Seunagan kabupaten Nagan Raya. Untuk memperoleh data penelitian, peneltian ini melibatkan tujuh orang narasumber yang ditentukan dengan menerapkan

Teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan sebuah teknik penentuan objek penelitian berdasarkan kriteria yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian (Mukminin, 2014).

Adapun kriteria dari para narasumber pada penelitian ini adalah satu orang kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan, dan enam orang guru mata Pelajaran Bahasa Inggris dari tiga sekolah SMA Kecamatan Seunagan yang sudah bersertifikasi dan tergabung dalam MGMP serta sekolah tempat mereka mengajar sudah/sedang menerapkan kurikulum merdeka. Berdasarkan data yang diperoleh, sekolah wilayah kerja narasumber, sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua teknik, yaitu melalui wawancara dan pendistribusian angket narasumber dimana Wawancara dilakukan secara langsung berbasis pertanyaan semi-struktur. Selanjutnya, diberikan angket berbasis *open-ended question*, dimana para narasumber dapat mengisi angket melalui elaborasi dan penjelasan-penjelasan yang dibutuhkan.

Setelah pengumpulan data melalui wawancara dan angket yang telah diisi, lalu Langkah selanjutnya adalah analisis data yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun Langkah dalam analisis data terdiri dari pengolahan data penelitian, pengelompokan data, pemberian label, lalu melakukan pengecekan data, interpretasi data serta analisa data (Mukminin, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan bersama tujuh orang narasumber, diketahui bahwa kurikulum merdeka ini mulai diterapkan di sekolah sejak tahun 2022. Akan tetapi, guru dan sekolah menghadapi sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka secara menyeluruh khususnya dalam bidang Bahasa Inggris.

Seluruh narasumber melaporkan bahwa kebijakan penerapan pengajaran Bahasa Inggris di SMA disambut dengan sangat baik dan antusias oleh seluruh pihak sekolah, tetapi banyak kebutuhan yang harus dipenuhi agar pengajaran Bahasa Inggris dapat berjalan dengan efektif. Berikut beberapa contoh informasi dari narasumber menjelaskan antusiasme pihak sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

“mengingat akan kebutuhan akan adanya perubahan, maka seluruh lapisan sekolah menyambut baik dan sangat antusias atas implementasi kurikulum Merdeka belajar ini” (ZB)

“kurikulum Merdeka sangat baik dan sangat tepat untuk mengembangkan soft skill dan hard skill siswa yang ada disekolah” (SF)

“Tentu kita menyambut baik kedatangan kurikulum Merdeka ini karena memang sangat efektif untuk mengembangkan kreativitas dan bakat siswa secara real context” (YA)

Selanjutnya, narasumber menyampaikan akan kebutuhan – kebutuhan yang dibutuhkan baik sekolah maupun guru sebagai garda terdepan dalam transfer knowledge adalah sebagai berikut:

#### **Adanya Pelatihan dan Pendampingan Secara Berkala Kepada Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris**

“Pelatihan adalah suatu usaha sadar yang terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan dalam beraktivitas supaya lebih efektif dan efisien sehingga tujuan dari kegiatan dapat tercapai. (Sunarto, 2020).

Kurikulum merdeka masih tergolong sebagai kurikulum baru yang diterapkan di Indonesia. Banyak guru yang belum memahami secara rinci kebijakan dan teknis kurikulum Merdeka sehingga implemtasinya menjadi kurang optimal. Padahal, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler ekstensif yang bertujuan untuk melatih peserta didik mampu menghadapi masalah dan mengembangkan keterampilannya. Guru memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode pengajaran sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan didik (Kemendikbud, 2023). Oleh karena itu, guru sangat membutuhkan pelatihan dan pendampingan secara berkala sehingga dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar menggunakan kurikulum Merdeka.

Berikut beberapa data yang peneliti peroleh dari narasumber terkait kebutuhan akan adanya pelatihan dan pandampingan kepada guru

“Kami kurang memahami secara detail karena jarang sekali adanya pelatihan dan pendampingan terkait implementasi kurikulum Merdeka belajar” (ZB)

“kurikulum Merdeka memang sangat sarat akan keberhasilan, akan tetapi kami selaku pelaku utama dalam implementasinya, merasa masih membutuhkan sosialisasi dan edukasi terkait teknis pelaksanaan secara jelas dan terstruktur” (SF)

“masih kurang paham bagaimana konsep pembelajaran berdiferensiasi yang nyata jika dikaitkan dengan konsep pembelajaran Bahasa Inggris” (YA)

“kami membutuhkan pelatihan dan semacam pendampingan mendalam terkait implementasi kurikulum Merdeka, karena selama ini, terkadang guru yang berhadir saat pelatihan adalah terbatas undangannya, jadi bagi kami yang tidak berhadir, merasa masih kurang memahami secara konkrit pelaksanaan kurikulum Merdeka ini” (MZ)

Namun demikian, ada juga narasumber yang menyatakan bahwa sudah memahami secara jelas

“Rasa ingin tahu yang besar mendorong kami untuk mempelajarinya secara mandiri, baik dari internet maupun media sosial sehingga memperkaya wawasan tentang implementasi kurikulum Merdeka belajar ini” (ED)

“Sudah paham karena sudah mengikuti pelatihan dan siap untuk dilaksanakan, akan tetapi kami masih tetap membutuhkan pendampingan, baik dari pihak dinas ataupun akademisi dan pakar dibidang ini” (TS)

Dari keseluruhan jawaban responden, hanya dua orang yang menjawab sudah memahami dan masih terdapat empat guru yang menjawab belum memahami secara maksimal. Sedangkan pernyataan ibi deprkuat oleh statement kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“sebenarnya kita sudah berusaha untuk mengadakan dan mengusulkan guru-guru agar berinisiatif mengikuti pelatihan dan belajar mandiri, akan tetapi berbagai kendala, baik teknis maupun anggaran, membuat minimnya pelatihan terkait implementasi kurikulum Merdeka ini” (RF)

Dari jawaban responden, dapat kita simpulkan bahwa sekolah dan guru-guru masih sangat membutuhkan pelatihan dan pendampingan secara berkala baik dari pihak dinas, akademisi dan pakar terkait implementasi kurikulum Merdeka belajar.

### **Tersedianya Fasilitas yang Memadai dan Mendukung Pembelajaran Terutama Media Pembelajaran dan Media Ajar**

Fasilitas pembelajaran yang terdiri dari media pembelajaran dan media ajar berperan penting dalam menyukseskan proses belajar mengajar dalam suatu kelas. Menurut Hairudin dkk, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pengetahuan dan informasi dari sumber kepada siswa sebagai penerima. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa media pembelajaran itu berperan secara signifikan dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Dilansir dari buku Strategi Belajar Mengajar (2017) oleh Saifudin Mahmud dan Muhammad Idham, menyatakan bahwa "Media ajar adalah semua alat dan bahan dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, koran, majalah, dan buku." Disamping itu, media pembelajaran menurut Doris merupakan alat peraga penting yang

harus dipakai dalam proses belajar mengajar karena pada prinsipnya siswa dapat mengingat 50 persen bahan ajar yang terlihat, dan hanya 10 persen dari bahan pengajaran lisan.

Media pembelajaran yang kreatif dan inovatif sangat dibutuhkan oleh siswa SMA dalam implementasi kurikulum merdeka, Dimana pada masa ini, siswa merasa adanya fase bosan, membutuhkan sesuatu yang baru, adaptasi terhadap materi baru yang sulit dipahami, banyaknya mata Pelajaran yang harus dikuasai, sehingga hadirnya media pembelajaran yang menarik merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi.

Berdasarkan jawaban dari responden, peneliti memperoleh infomasi terkait media pembelajaran dalam implementasi kurikulum Merdeka sebagai berikut:

“hanya ada buku cetak, dan kalau harus pakai infokus, harus antri dari sekolah atau bahkan menyiapkan milik pribadi” (ZB)

“kami berharap adanya media pembelajaran 3D sehingga meningkatkan minat belajar siswa” (SF)

“sekolah hanya menyediakan buku cetak dari perpustakaan, selebihnya guru diminta kreatif menyiapkan media pembelajaran secara mandiri” (YA)

“Koran ada, buku cetak ada, akan tetapi harusnya maunya bisa menonton. Setiap kelas tersedia infokus secara otomatis, nanti bis akita pasangkan sesuai kebutuhan” (MZ)

Akan tetapi dari sekolah yang berbeda, narasumber lain menyatakan bahwa fasilitas yang disediakan oleh sekolah sudah memadai

“iya ada, selama menjadi guru penggerak, kami membeli secara mandiri dan disupport sebahagian oleh sekolah, jadi kami memiliki infokus pribadi. Hal ini sangat membantu dan memudahkan kami dalam mengajar Bahasa Inggris” (ED)

“Kita punya laboratorium TIK, Dimana siswa bisa mengakses internet dan memiliki earphone. Jadi saat pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung, kami mengarahkan siswa untuk masuk lab dan mengakses materi pembelajaran yang sesuai dengan pertemuan itu, lalu siswa mengerjakan tugas sebagai bentuk evaluasi pembelajaran dari computer masing-masing” (TS)

Hal ini juga diperkuat oleh jawaban kepala sekolah yang mengatakan bahwa :

“kita berupaya memberikan yang terbaik untuk guru dan seluruh siswa dalam belajar Bahasa Inggris karena sebagaimana kita ketahui, Bahasa Inggris itu Bahasa internasional, jadi kita dukung dari berbagai aspek, supaya tujuan pembelajaran Bahasa Inggris dapat terwujud. ada beberapa media yang sudah kita sediakan dari sekolah, namun kita masih terus memerlukan peningkatan supaya lebih maksimal kedepan” (RF)

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua narasumber, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah dan guru masih sangat membutuhkan kelengkapan fasilitas pembelajaran dalam implemetasi kurikulum Merdeka belajar sehingga tujuan pembeajaran dapat tercapai. Disamping itu, di era globalisasi dan adaptasi teknologi menghadapi era society 5.0, siswa idealnya mampu mengakses dan mengolah informasi bahkan menciptakan berbagai aplikasi berbasis teknologi, agar mampu bersaing dengan dunia modernisasi dan digitalisasi secara maksimal, terarah, mandiri, profesional, dan interaktif.

#### **Adanya Studi Banding ke Sekolah-Sekolah Perkotaan Sebagai Pilot Project Implementasi Kurikulum Merdeka Sehingga Mempermudah Penyerapan Pemahaman Konsep Merdeka Belajar**

Studi banding merupakan sebuah konsep belajar yang dilakukan di lokasi dan lingkungan berbeda yang merupakan kegiatan yang lazim dilakukan untuk maksud peningkatan mutu, perluasan usaha, perbaikan sistem, penentuan kebijakan baru, perbaikan peraturan perundangan, dan lain-lain (Labola, 2019).

Juwita (2021), menjelaskan studi banding merupakan kegiatan belajar ke suatu tempat atau instansi resmi yang berada di luar intansi itu sendiri. Dengan melaksanakan studi banding menjadi mempelajari suatu hal ataupun ilmu yang sama dan berbeda.

Studi banding merupakan suatu kegiatan untuk membandingkan sesuatu milik dirinya dengan milik orang lain. Dalam hal ini, guru sangat memerlukan perbandingan, antara sekolah induknya dengan sekolah-sekolah perkotaan yang sudah dengan optimal menerapkan kurikulum Merdeka sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan kelebihan dan sisi positif dari program kurikulum Merdeka yang telah diimplementasikan. Oleh karena itu, studi banding sangat dibutuhkan dan diperlukan oleh guru sebagai wadah untuk pembelajaran sehingga meningkatkan efektivitas dalam proses belajar mengajar.

Berikut jawaban dari semua responden terkait dengan kebutuhan studi banding dalam implementasi kurikulum Merdeka

“iya, pastinya kita sangat membutuhkan studi banding ke semua sekolah yang sudah menerapkan kurikulum Merdeka dengan optimal” (ZB)

“untuk hal ini, belum pernah kita lakukan sama sekali, padahal hal ini menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting” (SF)

“tentu, tentu kita butuh studi banding, yang bertujuan untuk bisa membandingkan pembelajaran bahasa Inggris kita dengan sekolah pilot project yang sudah mengimplementasikan kurikulum Merdeka ini dengan

optimal sehingga kita dapat belajar banyak dan mengambil sisi positifnya” (YA)

“semua pastinya sepakatlah untuk studi banding ini. hal ini dapat menjadi tempat kita berdiskusi dan belajar dengan pakar-pakar yang sudah paham betul tentang implementasi kurikulum Merdeka ini disekolahnya” (MZ)

“Belum pernah bu, kami hanya pernah menonton video sekolah-sekolah pusat dalam rangka implemetasi kurikulum Merdeka ini secara mandiri, hanya lewat gambar, tapi itu juga seolah kami sudah berada disana, namun, kan tidak bisa kita diskusi langsung, bertanya lebih jauh terkait hal teknis dan konsep pelaksanaan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Inggris” (ED)

“harapannya ya bisa terwujud suatu saat nanti, karena itu penting” (TS)

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“iya memang kita semua sangat membutuhkan yang namanya studi banding, akan tetapi ini berbicara anggaran, pastinya ini tidak bisa sembarang, karena dana sekolah itu sudah ada juknisnya tersendiri. Kita tidak bisa menyalahgunakan jika tidak tertulis dalam juknis. Kita berharap nanti kedepan adalah inisiatif dari guru untuk menabung secara konsisten dan permanen dan disupport secara pribadi oleh kepala sekolah nantinya sehingga suatu saat studi banding ini dapat terwujud” (RF)

Dari uraian jawaban responden diatas, sekolah dan gurusangat membutuhkan studi banding sebagai wadah belajar dalam meningkatkan pengetahuan untuk mengimplemtasikan kurikulum Merdeka belajar khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

### **Adanya Dukungan Nyata dari Pihak Pemerintah Daerah yang Dibuktikan dengan Monitoring dan Evaluasi yang Terstruktur dan Terukur.**

Menurut Janet (2014) monitoring adalah suatu kegiatan pemantauan yang dilakukan terhadap sebuah program yang sedang berlangsung sedangkan evaluasi adalah kegiatan pemantauan yang dilakukan terhadap suatu program yang telah selesai atau minimal telah berjalan selama tiga bulan.

Alfin (2015) mendefinisikan monitoring adalah suatu tahapan untuk menyelesaikan persoalan dan kekurangan yang ditemui setelah semua informasi dan data dikumpulkan dan dianalisis dari penerapan program yang telah dilaksanakan. Sementara itu evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui efektifitas program, pencapaian program serta dampak dari program yang telah dilakukan. Hal itu diketahui dari informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.

Monitoring berperan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan data dasar yang tersedia, sedangkan evaluasi dilakukan setelah memperoleh hasil dari monitoring yang kemudian akan di bandingkan antara data yang satu dengan daya yang lainnya. Oleh sebab itu antara evaluasi dan monitoring tidak boleh dipisahkan (Sukardi, 2017).

Menurut Sudiono, 2017, evaluasi tidak hanya menghasilkan kesimpulan mengenai seberapa jauh masalah telah terselesaikan, tetapi juga memberikan klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari kebijakan serta membantu dalam penyesuaian dan perumusan kembali masalah.

Secara garis besar, monitoring dan evaluasi sangat diperlukan untuk mengukur sejauh mana suatu program sudah terealisasi sesuai dengan SOP dan tujuan yang telah disepakati sebelumnya.

Berdasarkan jawaban dari responden, didapatkan jawaban sebagai berikut:

“kita sangat membutuhkan monitoring dan evaluasi secara berkala dari pihak dinas, karena ini juga sebagai rapor dan motivasi bagi kita selaku guru yang langsung bekerja di lapangan” (ZB)

“jarang sekali, khusus tentang kurikulum Merdeka ini, sejauh ini belum bu. Memang ada sosialisasi terkait kurikulum, akan tetapi pihak dinas langsung mengunjungi sekolah khusus mengadakan monitoring dan evaluasi terkait kurikulum ini, belum terlaksana” (SF)

Monitoring dan evaluasi adalah tolak ukur yang wajib ada seharusnya, namun sangat minim dari pihak dinas” (YA)

“sekolah kita belum ada kunjungan terkait monitoring dan evaluasi kurikulum Merdeka dari pihak dinas. Semoga kedepan 10ap ikan kunjungan dari pihak dinas terkait hal ini” (MZ)

“Monev sebenarnya sangat perlu. Walaupun jujur, terkadang ada rasa takut untuk dievaluasi 10ap ikan ada feedbacknya. Kita dapat ilmu dan masukan yang konstruktif demi perbaikan dimasa yang akan datang” (ED)

“secara resmi belum, akan tetapi hal ini sangat kami perlukan sebenarnya demi adanya pembelajaran dari kekurangan-kekurangan yang ada” (TS)

Hal senada juga diperkuat oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“pada prinsipnya, baik dinas maupun sekolah sudah memiliki komitmen yang sama untuk memajukan mutu Pendidikan, kita terus bersinergi bersama demi tercapaiannya tujuan Pendidikan nasional. Namun demikian, perihal teknis dan juga terkait jdwal dan program terkadang hal ini sulit untuk bisa kita satukan jadwalnya. Kedepan kita butuh koordinasi

lebih lanjut terkait implementasi kurikulum Merdeka ini wajib adanya kunjungan berkala. Kalau kunjungan secara umum, biasanya ada. Akan tetapi kunjungan khusus mendatangkan pihak dinas dan pakar dibidang ini, tentu belum, dan akan kita usulkan kedepan" (RF)

Dari semua jawaban responden diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah dan guru sangat membutuhkan monitoring dan evaluasi dari pihak dinas supaya adanya feedback dan masukan yang bersifat positif untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil peneltian tentang need analysis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa semenjak tahun 2022 kebijakan kurikulum Merdeka seudah diterapkan di sekolah kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Pembelajaran Bahasa inggris yang terus diinovasikan dari berbagai sudut, nyatanya juga mendapatkan sentuhan implementasi kurikulum Merdeka. Penerapan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa inggris disambut sangat antusias oleh berbagai pihak di jenjang SMA dikarenakan pada fase ini, siswa SMA berada di fase jenuh, penuh adaptasi dengan materi materi baru yang lebih rumit, banyaknya tugas yang harus dikerjakan dan butuh adanya inovasi dalam pembelajaran Bahasa inggris. Kurikulum Merdeka hadir sebagai salah satu Solusi terbaik yang dapat mengembangkan kreativitas siswa secara real context. Siswa merasa diperhatikan untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan proficiency nya masing-masing.

Akan tetapi, dalam penerapannya, guru menghadapi berbagai tantangan dan hambatan sehingga menjadikan proses belajar mengajar dengan mengimplementasikan kurikulum Merdeka belum optimal. Adapun beberapa kebutuhan mendasar yang dibutuhkan oleh sekolah dan guru berdasarkan studi need analysis ini adalah: pelatihan dan pendampingan yang berkala kepada guru, tersedianya fasilitas yang memadai dan mendukung pembelajaran terutama media pembelajaran dan media ajar, adanya study banding ke sekolah-sekolah perkotaan sebagai pilot project implementasi kurikulum Merdeka sehingga mempermudah penyerapan pemahaman konsep Merdeka belajar, dan adanya dukungan nyata dari pihak pemerintah daerah yang dibuktikan dengan pendampingan dan evaluasi yang terstruktur dan terukur.

Dapat disimpulkan bahwa untuk implementasi kurikulum Merdeka khususnya dalam bidang pengajaran Bahasa inggris harus disertai dengan kesiapan sekolah, guru, serta pihak dinas yang harus bersinergi dan berkolaborasi dengan komprehensif sehingga mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan Kesimpulan diatas, sangat disarankan bahwa pemangku kebijakan sekolah lebih fokus melaksanakan koordinasi dan komunikasi dengan pemerintah daerah dalam rangka pemenuhan kebutuhan penting guru dan sekolah terkait implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Inggris sehingga penerapan kurikulum Merdeka ini dapat diimplementasikan secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Jauharoti. 2015. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia MI. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, Z. A. R. (2022). Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik. *Jurnal kalam Pendidikan PGSD Kebumen*, 1, 34-47.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak (Studi Kasus Pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar). *Jurnal Pahlawan*. 18(2), 18-22.
- Getter, K. L., & Rowe, D. B. (2017). Using simple cooperative Learning techniques in a plant propagation course. *NACTA Journal*, 12, 39-43.
- Hasim E., (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Hutabarat, H., Elindra, R., Harahap, M. S., Pendidikan, F., Dan, M., & Pengetahuan, I. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri sekota padangsidimpuan. 5(3), 58-69.
- Janet Shapiro. (2014). *Monitoring and Evaluation*. Washington, CIVICUS.
- Juwita, R. (2019). Analisis Pengaruh Pelatihan Dan Pengembangan SDM Terhadap Kinerja Pada Pegawai BPS Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmiah Bina Manajemen*, 2(1), 1-11.
- Kemdikbud. (2020). Buku panduan merdeka belajar-kampus merdeka. Direktorat jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Kemendikbud. (2023). Kurikulum Merdeka. Retrieved From <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka> (Mei, 2024)
- Koesoema, D. A. (2020). Merdeka Belajar. KOMPAS, 25 Pebruari, 6. Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 5(1), 72.

- Labola, Y. A. (2019). Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi, Bakat dan Ketahanan dalam Organisasi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 7(1), 28–35. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v7i1.2760>
- Marisa, M. (2021). INOVASI KURIKULUM “MERDEKA BELAJAR” DI ERA SOCIETY 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(1), 66– 78.
- Mukminin, A. (2014). From east to west: A phenomenological study of Indonesian graduate students' experiences on the acculturation process at an American public research university [Unpublished Doctoral dissertation]. The Florida State University.
- Mulyasa, H. (2021). Menjadi Guru penggerak Merdeka Belajar. Bumi Aksara. Munandar, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif. Aula Handayani IKIP Mataram, 130–143.
- Sopiansyah, D., & Masruroh, S. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Sudiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT. Grafindo Persada, Jakarta. 2017.
- Sukardi, M. 2017. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara. (Sudiono, n.d.)
- Sunarto, A. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia dengan Berbasis Inovasi untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 397–407.